

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep kecurangan awal (*early fraud*) pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith pada tahun 1776 yang menjelaskan mengenai kejahatan dan kecurangan keuangan yang dipercaya sudah muncul sejak terjadinya aktifitas perdagangan. Merujuk pada definisi dari *Black Law Dictionary*, kecurangan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sadar yang bertujuan untuk memanipulasi dengan melakukan kebohongan yaitu merampas harta atau kepunyaan orang lain melalui cara atau akibat yang ditimbulkan dari perlakuan tersebut.

Selama ini skandal akuntansi yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan terus terjadi dan berkembang luas yang mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan. Amerika Serikat, negara *super power* ini cukup banyak mengalami kebangkrutan perusahaan. Diantaranya tujuh kebangkrutan terbesar selama tahun 2001 sampai 2002, yaitu kepailitan terbesar pertama ialah WorldCom senilai 101,9 miliar USD, kebangkrutan paling besar kedua Enron senilai 63,4 miliar USD, kebangkrutan paling besar ketiga Global Crossing senilai 25,5 miliar USD, kebangkrutan terbesar keempat Adelphia senilai 24,4 miliar USD, kebangkrutan terbesar kelima United Airlines senilai 22,7 miliar USD, kebangkrutan terbesar keenam PG&E senilai 21,5 miliar USD dan

kebangkrutan paling besar ketujuh dialami oleh Kmart senilai 17 miliar USD. Lebih dari setengah dari kasus ini merupakan kecurangan laporan keuangan (Zimbelman, 2014).

Hal serupa juga menjadi fenomena di Benua Asia. Misalnya, Jepang, yang merupakan negara dengan pergantian peristiwa mekanis yang cepat dan memiliki banyak industri raksasa, sebagai aturan umum masih sering terseret ke dalam kesalahan penyajian laporan keuangan. Pada tahun 2011, kasus Olympus, sebuah organisasi mekanis yang membuat perangkat keras rumah sakit dan kamera terungkap. Olympus dengan jelas menutupi resesi yang dialami lebih dari dua puluh tahun senilai 1,5 miliar USD dengan cara menggunakan dana akuisisi secara tidak benar dan mengendalikan informasi keuangan. Begitu juga yang terjadi tahun 2015 lalu, ketika skandal perusahaan Toshiba terbongkar. Skandal ini sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2008 dimana terjadi pendapatan drastis dalam pelaporan keuangannya yang mencapai \$1,22 miliar. Sebagaimana ditegaskan oleh *Special Investigation Committee* melalui laporan yang disampaikan pada bulan Juli 2015, kasus yang menimpa Toshiba Corp dimulai dari moral yang tidak baik diterapkan pada perusahaan. Kemudian setelah skandal ini terbongkar, Toshiba lantas merenovasi moral organisasi yang telah terjadi sejak tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus *fraud* yang pertama kali diangkat yaitu pemberitaan dugaan korupsi oleh Ruslan Abdulgani yang menerima suap dari Lie Hok Thay yang dipublikasikan oleh koran lokal Indonesia Raya pada

tahun 1951-1956. Meskipun sudah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, hingga saat ini kasus kecurangan (*fraud*) masih kerap terjadi di berbagai sektor industri dan dalam beberapa kasus, kecurangan (*fraud*) bahkan masih sulit dideteksi.

Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia yang dipublikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan dengan persentase sebesar 41,4%, kemudian di posisi kedua yaitu pemerintahan sebesar 33,9% dan posisi ketiga yaitu industri pertambangan sebesar 5%. Hal ini selaras dengan *Report to The Nations* 2018 yang juga menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menjadi organisasi yang paling dirugikan akibat *fraud*. Padahal sebelumnya pada Survei *Fraud* Indonesia 2016, industri keuangan dan perbankan menempati posisi kedua organisasi yang paling dirugikan akibat *fraud*. Maka dapat disimpulkan bahwa sejak 2016 sampai 2019, kerugian yang dialami industri keuangan dan perbankan akibat *fraud* justru meningkat dan tetap.

Salah satu kasus *fraud* yang mengegerkan publik terjadi pada tahun 2019 yaitu kasus *fraud* PT Asuransi Jiwasraya. Dikutip dari portal berita [oconomy.okezone.com](http://oconomy.okezone.com), PT Asuransi Jiwasraya (Persero) telah diinvestigasi sebanyak dua kali oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yaitu pada tahun 2010 dan 2019. Ketua BPK, Agung Firman Sampurna mengatakan bahwa PT Asuransi Jiwasraya (Persero) melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan tahun 2006. Manipulasi tersebut menampilkan laba semu akibat praktik *window dressing* padahal seharusnya pembukuan pada tahun tersebut mengalami

kerugian. Selain itu, BPK menyatakan bahwa terdapat ketidakwajaran pada laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2017 yang berupa informasi laba bersih yang ditampilkan sebesar Rp 360,3 miliar namun laba tersebut mengandung pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun yang tidak dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya juga pada tahun 2019 muncul kasus *fraud* yang dialami salah satu BUMN yaitu Garuda Indonesia. Skandal ini terkait dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2019 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang dilanggar. Dikutip dari laman [kompas.com](http://kompas.com) (2019), setelah penyelidikan kementerian keuangan menyatakan bahwa PT Garuda

Indonesia melakukan blunder atas pengakuan pendapatan atas persetujuan PT Mahata Aero Teknologi yang dinilai tidak memenuhi kaidah pembukuan. Oleh karena itu, PT Garuda Indonesia dihukum membayar penalti sebesar Rp 100 juta.

Kemudian kasus *fraud* paling baru pada bulan November 2020, Winda D. Lunardi yang merupakan nasabah Bank Maybank Indonesia menggegerkan publik atas kasus kehilangan uang puluhan miliar rupiah miliknya. Kepala Cabang Bank Maybank Cipulir akhirnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus tersebut setelah diketahui menilap uang sebesar Rp 22,87 miliar. Menindaklanjuti kasus tersebut, Deputi Komisioner Humas dan Logistik Otoritas Jasa Keuangan, Anto Prabowo mengimbau Maybank untuk melakukan investigasi dan mengimbau agar segera melakukan tindak lanjut terkait perlindungan nasabahnya (Kontan.com, 2020). Beberapa kasus *fraud* yang dipaparkan sebelumnya menjadi bukti bahwa

meskipun sudah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, hingga saat ini kasus kecurangan (*fraud*) masih kerap terjadi di berbagai sektor industri dan dalam beberapa kasus, kecurangan (*fraud*) bahkan masih sulit dideteksi.

Demi mempertahankan nilai perusahaan dan tidak merusak kepercayaan para *stakeholder*, *fraud* pada laporan keuangan sudah seharusnya diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Untuk mendeteksi potensi *fraud* pada laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan berbagai teori terkemuka salah satunya yaitu teori *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Cressey (1953), menurutnya terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut Tuanakotta (2013), keadaan pertama *pressure*, adalah faktor tekanan yang dirasakan oleh pelakunya yang salah mengartikan yang dipandang menjadi keperluan uang yang mana orang lain tidak mengetahuinya. Kondisi selanjutnya, *opportunity* yaitu kesempatan dimana pelaku mendapatkan celah untuk melakukan kecurangan. Keadaan ketiga, rasionalisasi yaitu pembelaan yang diadakan terhadap pelaku *fraud*.

Acuan pada riset ini sebagian besar merupakan penelitian-penelitian sebelumnya berupa jurnal dan prosiding yang menggunakan pendekatan segitiga kecurangan serta beberapa referensi yang menggunakan pendekatan *fraud diamond*. Dari jurnal- jurnal tersebut, peneliti masih menemukan bahwa banyak hasil penelitian yang belum konsisten terhadap berbagai faktor yang menyebabkan *fraudulent financial statement*, terutama pada tiga faktor yang menjadi variabel

bebas pada penelitian ini. Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini selaras dengan tiga penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Safiq & Seles (2019), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Tiapandewi *et al.*, (2020) yang juga menyatakan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian Sesaria & Manda (2021) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kedua, menurut riset sebelumnya yang dilakukan Rahayu (2020) dan Rahman, Deliana, & Rihaney (2020) *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, padahal hasil penelitian Lestari & Henny (2019) menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketiga, *rationalization* dikatakan memiliki pengaruh atas *fraudulent financial statement* berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017). Namun, Rahman, Deliana, & Rihaney *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang juga menggunakan pendekatan *fraud triangle* menyatakan bahwa *rationalization* tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan adalah variabel yang luas dan memiliki banyak faktor yang mungkin berpengaruh. Terdapat banyak proksi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dari tiga kondisi dalam *fraud triangle*. Kondisi tekanan (*pressure*) dapat menggunakan proksi *personal financial need* (Yesiariani

& Rahayu, 2017), *financial target* (Arifin & Prasetyo, 2018), dan *financial stability* (Putra, 2019). Kondisi kesempatan (*opportunity*) dapat menggunakan proksi *ineffective monitoring* (Lestari & Henny, 2019), struktur organisasi (Yesiariani & Rahayu, 2017), dan *nature of industry* (Putra, 2019). Kondisi ketiga dari *fraud triangle* adalah rasionalisasi (*rationalization*) dapat menggunakan sejumlah proksi, diantaranya *auditor switch* (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017) dan opini audit (Sofia, 2016).

Variabel terikat pada riset ini yaitu *fraudulent financial statement* yang diukur dengan model *F-score*. Model *F-score* dibangun untuk memberikan satu ukuran yang dapat langsung dihitung dari laporan keuangan. Alasan penggunaan metode *F-score* yaitu karena metode *F-score* dinilai lebih baik serta mempunyai karakteristik yang lebih kompeten dibandingkan dengan metode yang lain (Ismawati & Krisnawati, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *financial target*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* sebagai proksi *fraud triangle*. *Financial target* dipilih untuk mewakili kondisi tekanan (*pressure*) karena berdasarkan Rumus Indikator Kinerja Perbankan dan Penilaian Profil Risiko yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan, salah satu indikator kinerja perbankan adalah *return on asset* (ROA). *Proxy* lain seperti *financial stability* diukur menggunakan rasio perubahantotal aset, sedangkan *personal financial needs* diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Sehingga *financial stability* dan *personal financial needs* bukan merupakan indikator kinerja perbankan.

*Ineffective monitoring* dipilih sebagai proksi dari kondisi kesempatan (*opportunity*) karena *ineffective monitoring* terjadi pada perusahaan karena sistem pengawasan serta komite audit yang lemah (Skousen *et al.*, 2009). Pada tahun 2019, OJK menetapkan Penerapan Strategi Anti *Fraud* Bagi Bank Umum dengan mempertimbangkan bahwa dalam rangka meminimalisasi terjadinya *fraud* diperlukan penguatan sistem pengendalian *intern*. Maka dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* terjadi jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik. Selanjutnya untuk variabel *rationalization*, peneliti menggunakan proksi opini *audit*. Mengingat opini WTP yang diberikan oleh *auditor* tidak menjamin suatu perusahaan terbebas dari *fraud*. Sebagai contoh kasus yang familiar yaitu kasus Enron yang dinilai wajar oleh auditor namun ternyata terjangkit *fraud*.

Dalam rangka mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Sesaria, & Manda (2021), terdapat beberapa kebaruan yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *corporate governance* yang diukur menggunakan *institutional ownership*. Variabel ini dipilih dengan pertimbangan bahwa semakin dipikirkan tanggung jawab dalam suatu organisasi, semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh pemilik dengan alasan bahwa administrasi akan lebih berhati-hati (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Kedua, peneliti memperluas objek penelitian dengan memilih perusahaan dalam sektor keuangan dengan sub-sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2017 sebagai sampel yaitu sebanyak 43 perusahaan, sementara penelitian oleh Sesaria, & Manda (2021) hanya perusahaan perbankan terindeks LQ-45 selama periode 2014-2019 sebanyak 5 perusahaan.



Alasan penelitian ini memilih perusahaan dalam sektor keuangan dengan sub-sektor bank untuk diteliti karena industri perbankan dan keuangan menjadi industri yang paling rentan terindikasi kecurangan laporan keuangan serta menjadi industri yang paling dirugikan akibat *fraud*. Hal ini merujuk pada Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat (ACFE) dalam survei kecurangan yang dipublikasikan tahun 2019 serta *Report to The Nations* 2018 menunjukkan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan. Padahal sebelumnya pada Survei *Fraud* Indonesia 2016, industri keuangan dan perbankan menempati posisi kedua organisasi yang paling dirugikan akibat *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa *fraud* pada industri keuangan dan perbankan selama 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan. Selain itu, kasus *fraud* terbaru yang dialami Winda D. Lunardi pada bulan November 2020 terkait kasus kehilangan uang puluhan miliar rupiah pada Bank Maybank Indonesia menarik perhatian peneliti untuk memilih industri perbankan sebagai objek penelitian.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dalam riset sebelumnya yang diidentifikasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*, masih banyak hasil yang saling bertentangan sehingga hal ini masih layak untuk ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang timbul yaitu:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *corporate governance* dapat memoderasi *financial target* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *corporate governance* dapat memoderasi *ineffective monitoring* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *corporate governance* dapat memoderasi *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap

deteksi *fraudulent financial statement*.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menguji dan menganalisis variabel *corporate governance* dalam memoderasi *financial target* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.
5. Untuk menguji dan menganalisis variabel *corporate governance* dalam hal memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.
6. Untuk menguji dan menganalisis *corporate governance* perusahaan dalam memoderasi *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka riset ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Memperkaya pemahaman dan informasi tentang metode yang paling mahir untuk mengidentifikasi *fraudulent financial statement* dengan pendekatan *fraud triangle*.
  - b) Menjadi acuan atau referensi untuk riset yang akan dilakukan selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini diperlukan untuk menyuguhkan data tentang unsur-unsur yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* dan dapat digunakan sebagai perspektif pendukung bagi investor dalam proses pengambilan keputusan sebelum berinvestasi.

### b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber data bagi manajer yang mengidentifikasi berbagai elemen yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sehingga manajer dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar dan menghindari kesalahan representasi.

### c) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menginformasikan data kepada khalayak umum secara lengkap tentang unsur-unsur yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* supaya masyarakat lebih fokus terhadap praktik kecurangan ini serta dapat ikut ambil bagian dalam mencegah dan menemukan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.